

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit ginjal tahap akhir atau gagal ginjal kronik merupakan penyakit gangguan fungsi ginjal untuk mengatur keseimbangan asam basa darah, mengatur cairan dalam tubuh manusia, mengatur konsentrasi garam dalam darah dan sekresi bahan buangan yang berada dalam tahap akhir serta bersifat sangat *progresif* serta *irreversible* (Smeltzer. C, Suzanne, dalam Padila, 2012).

World Health Organization (2017) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada terapi hemodialisa sebanyak 1,5 juta orang. Gagal ginjal kronis termasuk 12 penyebab kematian umum di dunia, terhitung 1,1 juta kematian akibat gagal ginjal kronis yang telah meningkat sebanyak 31,7% sejak tahun 2010 hingga 2015, (BMJ Global Health, 2017). Gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan di negara berkembang di Asia Tenggara dan tercatat lebih dari dua miliar kasus gagal ginjal kronis (Siahaan, W, 2016). Gagal ginjal kronis termasuk kedalam sepuluh besar penyakit tidak menular di Indonesia. Indonesia Renal Report atau IRR (2016) melaporkan bahwa jumlah pasien dengan gagal ginjal kronis semakin meningkat, di Indonesia pada tahun 2018 pasien dengan gagal ginjal kronis meningkat sebanyak 19,3%.

Terapi hemodialisa sangat penting dilakukan untuk memperpanjang umur pasien dan mempertahankan kondisi keseimbangan cairan tubuh. Dalam proses menjalani hemodialisa, pasien hemodialisa sering mengalami berbagai komplikasi

diantaranya emboli udara, hipotensi, nyeri dada, gangguan keseimbangan selama dialisis, mual muntah, kram otot, tingginya ureum dalam darah, dan pruritus (Smeltzer dan Bare, 2010). Pasien gagal ginjal kronik yang mengalami pruritus terjadi akibat peningkatan ureum di dalam darah dan disebut sebagai pruritus uremik. Menurut Roswati (2013), hampir 60 – 80% pasien gagal ginjal kronik yang melakukan terapi dialisis (hemodialisa atau peritoneal dialisis) mengalami keluhan pruritus. Tingginya angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik akan meningkatkan kejadian hemodialisa dan menambah kejadian pruritus uremik pula.

Dari hasil wawancara pada *study* pendahuluan yang dilaksanakan oleh Endah Wulandari (2019) di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Hardjono Ponorogo kepada 22 pasien, sebanyak 12 pasien mengalami pruritus dimulai sejak lebih dari 6 bulan menjalani hemodialisa dan semuanya mengalami peningkatan kadar ureum di atas 50 mg/dl. Pasien mengalami gatal pada punggung, kaki, tangan dan seluruh tubuh. Gatal yang mereka rasakan berupa kemerahan sampai timbul bintik merah maupun bekas luka gatal.

Menurut Roswati (2013), keadaan uremia merupakan penyebab metabolik pruritus yang paling sering. Uremia yang mempunyai sifat beracun akan menyebar ke dalam tubuh dan dapat mengenai sistem saraf pusat dan sistem saraf perifer. Apabila keadaan uremia mengenai kulit dapat mengakibatkan pruritus uremik.

Dialysis Outcomes and Practice Pattern Study (DOPPS) menyatakan bahwa 42% dari 18.000 pasien yang menjalani hemodialisa telah mengalami pruritus. Penelitian lain dari Simanungkalit (1997). menyatakan bahwa pruritus terjadi pada 40,1% pasien hemodialisis di beberapa rumah sakit di Medan.

Mengenai efek dari hemodialisa, beberapa peneliti melaporkan adanya pengurangan rasa gatal setelah beberapa sesi hemodialisis sementara laporan lain menyebutkan perburukan gejala selama atau setelah hemodialisis. Pada hasil studi di Nepal, pruritus lebih sering didapatkan pada pasien-pasien penyakit ginjal stadium akhir yang telah menjalani hemodialisis dibandingkan dengan yang belum menjalani hemodialisis. Khan dan Tareen melaporkan bahwa pruritus lebih sering terjadi pada pasien-pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 3 tahun dibandingkan dengan durasi 1 dan 2 tahun. Gatmiri *et al* melaporkan bahwa pruritus uremikum didapatkan pada pasien-pasien yang sudah didialisis selama lebih dari 2 tahun. Aria Wahyuni (2019) menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya didapatkan hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan pruritus. Sedangkan beberapa penelitian lain melaporkan tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara durasi dialisis dengan derajat keparahan pruritus. Endah Wulandari (2019) menyatakan dalam penelitiannya telah disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kejadian pruritus.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan pruritus uremikum, hal tersebut mendorong penulis ingin mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dengan menulis literatur review ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimana hubungan lama hemodialisa dengan kejadian pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan lama hemodialisa dengan kejadian pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi lama hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
- b. Mengidentifikasi kejadian pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
- c. Menganalisis hubungan lama hemodialisa dengan pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu di bidang penyakit dalam khususnya penyumbangan asuhan keperawatan gagal ginjal kronik pada pasien yang mengalami pruritus dalam menjalani terapi hemodialisis.
- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penulis selanjutnya dalam melakukan penulisan serupa mengenai hubungan lama menjalani hemodialisa dengan pruritus pada pasien gagal ginjal kronik dengan berlandaskan pada kelemahan pada penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan metode lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan pasien hemodialisis yang mengalami pruritus agar tidak terjadi komplikasi lainnya.
- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan standar asuhan keperawatan yang optimal terhadap pasien ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis sehingga diharapkan dapat mencegah ataupun mengurangi salah satu dampak yang ditimbulkan dari terapi hemodialisa yaitu pruritus uremik.

E. Metode Literatur Review

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dari artikel yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian / *review* mengenai lama hemodialisa.
- b. Hasil penelitian / *review* mengenai pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.
- c. Hasil penelitian / *review* abstract dan *full text*.
- d. Hasil penelitian / *review* dengan rentang *publish* artikel minimal tahun 2000

2. Strategi pencarian

Penelusuran artikel dilakukan melalui tiga database (Portal Garuda, DOAJ, dan Google Scholar) yang dicari pada mulai tahun 2006 sampai 2019 berupa laporan hasil penelitian dan review yang membahas mengenai pruritus pada

pasien yang menjalani hemodialisa. Kata kunci pruritus, hemodialisa, dan gagal ginjal kronik digunakan untuk mencari pada database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi judul dan informasi abstrak tidak jelas maka mempergunakan naskah lengkap artikel untuk dilakukan review.

Tabel 1
Ringkasan tinjauan pustaka

Database	Kata Kunci	Artikel yang ditemukan	Artikel terkait
Portal Garuda	pruritus, hemodialisa, dan gagal ginjal kronik	285	2
DOAJ	pruritus, hemodialisa, dan gagal ginjal kronik	43	1
Google Scholar	pruritus, hemodialisa, dan gagal ginjal kronik	296	10